BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) menitikberatkan pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif, meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk menciptakan siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas menyimak. Tarigan (2013: 3) mengatakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada anak melalui keterampilan menyimak dan kemudian kemampuan berbicara atau berujar akan dipelajari. Siswa diharapkan mampu berbicara dengan mengutarakan pertanyaan, menyatakan pernyataan serta menyampaikan semua hal melalui berbicara.

Akan tetapi, pembelajaran berbicara di sekolah dasar sering dianggap tidak perlu, karena adanya anggapan bahwa setiap siswa sudah bisa berbicara dan dapat berbicara secara informal di luar sekolah. Hal tersebut menjadi alasan kegiatan berbicara sering terabaikan, pembelajaran hanya ditekankan pada keterampilan bahasa yang lain. Sehingga pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam berbicara kurang, hal ini pun berdampak pada siswa menjadi tidak percaya diri dan malu untuk berbicara. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas III diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab siswa tidak mau berbicara yaitu siswa yang cenderung pendiam saat pembelajaran, tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, serta siswa yang terlalu aktif dan banyak bermain yang dapat mengganggu pembelajaran, sehingga dibutuhkan variasi dalam pembelajaran.

Abidin (2012:134) mengemukakan bahwa “tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah membina kreativitas siswa berbicara sejak dari tahapan

penangkapan sampai dengan performa berbicara”. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, upaya guru adalah kembali memahami prinsip pembelajaran berbicara. Selain itu, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara.

Berkaitan dengan kompetensi berbicara di SD (Ismoyo & Romiyotun, 2016: 23) bahwa standar kompetensi Bahasa Indonesia di kelas III semester II yaitu menceritakan pengalaman mengesankan, siswa diharapkan dapat menguasai aspek berbicara dengan materi menceritakan pengalaman. Sementara itu, Suhartono (2005:24) mengemukakan bahwa “Dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat”. Media yang mampu merangsang segala potensi dalam komunikasi serta kemampuan berbahasa, disamping juga dapat merangsang ingatan siswa. Media yang paling memungkinkan yakni media boneka tangan, penggunaan media dalam hal ini menggunakan media boneka tangan dalam pembelajaran bercerita. Seperti yang diungkapkan oleh Tompkins & Hoskisson (dalam Mariana, 2015:10) bahwa boneka sederhana yang disediakan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dramatiknya. Selain itu, penggunaan media boneka tangan dapat membuat suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan. Melalui boneka tangan secara tidak langsung siswa akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Hal ini yang menjadi faktor pendukung untuk dapat memanfaatkan media boneka tangan.

Penggunaan boneka tangan sebagai media juga pernah dilakukan oleh Mariana dalam sebuah penelitian di kelas V SD Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar pada keterampilan bercerita siswa kelas V di kelompok eksperimen dengan menggunakan media boneka tangan daripada di kelompok kontrol yang menggunakan media gambar berseri. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media boneka tangan berpengaruh besar terhadap keterampilan bercerita siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi awal bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menceritakan pengalaman tanggal 6 Maret 2017 di Kelas III SD Integral Hidayatullah Kota Barat Kota Gorontalo, dapat diketahui bahwa saat pembelajaran tersebut guru jarang melakukan variasi dan metode dalam pembelajaran yang mampu merangsang segala potensi berbahasa dan berkomunikasi serta merangsang ingatan siswa, disamping itu tidak jarang juga guru bahasa Indonesia tidak menggunakan media. Padahal, disekolah tersebut terdapat berbagai sumber media yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti media boneka tangan. Namun apa yang dikemukakan oleh guru Bahasa Indonesia saat pembelajaran, belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran. Selain itu, dalam memanfaatkan media pembelajaran pemahaman guru dalam menggunakan suatu media kurang mumpuni (mahir), karena dalam menggunakan suatu media pembelajaran harus disesuaikan dengan langkah-langkah penggunaan media dan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi dan karakteristik siswa.

Berdasarkan beberapa fakta yang berkaitan dengan masalah pemanfaatan media boneka tangan tersebut maka perlu dilakukan kajian dalam penelitian berkaitan dengan hal tersebut pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan media boneka tangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia didasarkan atas indikator proses penggunaan media seperti yang dikemukakan oleh Ali (2008: 73) yang menyatakan bahwa langkah-langkah dalam memanfaatkan media pengajaran yaitu:

“1) merumuskan tujuan pembelajaran, 2) mengklasifikasi tujuan berdasarkan domain atau tipe belajar, 3) memilih peristiwa-peristiwa pengajaran yang akan berlangsung, 4) Menentukan tipe perangsang untuk tiap peristiwa, 5) mendaftar media yang dapat digunakan pada setiap peristiwa dalam pengajaran, 6) Mempertimbangkan (berdasarkan nilai kegunaan) media yang dipakai. 7) Menentukan media yang terpilih akan digunakan, 8) menulis rasional (penalaran) memilih media tersebut, 9) Menuliskan tata cara pemakaiannya pada setiap peristiwa, dan 10) Menuliskan script pembicaraan dalam penggunaan.

Berdasarkan indikator tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibatasi beberapa indikator dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan

pemanfaatan media boneka tangan, hal ini karena keterbatasan waktu serta penilaian dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Adapun pertimbangan lainnya adalah bahwa dengan pemanfaatan media boneka tangan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman sangat bagus. Media yang digunakan berdasarkan tujuan pembelajaran bercerita dengan materi menceritakan pengalaman. Serta boneka tangan ini sangat menarik dan dapat merangsang imajinasi siswa dalam berpikir. Dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul penelitian **“Deskripsi Pemanfaatan Media Boneka Tangan dalam Menceritakan Pengalaman pada Siswa Kelas III SD Integral Hidayatullah Kota Barat Kota Gorontalo”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yakni :

- a. Guru kurang memanfaatkan media yang ada dalam setiap pembelajaran.
- b. Guru kurang memahami secara keseluruhan dalam pemanfaatan media boneka tangan
- c. Rendahnya keterampilan para guru dalam memanfaatkan media boneka tangan
- d. Tidak adanya variasi dalam pemanfaatan berbagai media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- e. Siswa kurang terangsang motivasinya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, karena tidak menggunakan media

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pemanfaatan media boneka tangan dalam menceritakan pengalaman pada siswa kelas III SD Integral Hidayatullah Kota Barat Kota Gorontalo?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan, adapun tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pemanfaatan media boneka tangan dalam menceritakan pengalaman pada siswa kelas III SD Integral Hidayatullah Kota Barat Kota Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni manfaat teoristis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini berkaitan dengan sumbangsih terhadap pengembangan teori media dalam pembelajaran menceritakan pengalaman.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa : Untuk memberikan kesempatan kepada siswa aktif dalam pembelajaran yang berkaitan langsung dengan menceritakan pengalaman.
- b. Bagi guru : Dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan pembelajaran menceritakan pengalaman pada siswa kelas III di SD Integral Hidayatullah Kota Barat Kota Gorontalo melalui pemanfaatan media boneka tangan.
- c. Bagi sekolah : Meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Integral Hidayatullah Kota Barat Kota Gorontalo
- d. Bagi peneliti : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti untuk melihat sejauh mana media boneka tangan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menceritakan pengalaman.